

Praktik Kambing Hitam Sebagai Gambaran Ketidakadilan dalam Masyarakat (Studi Pada Film Penyalin Cahaya)

Blinda Valanchie¹, Nigar Pandrianto^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: blinda.915210052@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: nigarp@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 25-11-2024, revisi tanggal : 20-12-2024, diterima untuk diterbitkan tanggal : 15-02-2025

Abstract

Films are an effective medium of communication for addressing social issues. Generally, films play a significant role in shaping societal mindsets and influencing awareness about the topics they portray. In the effort to reveal the social problems, the film Photocopier (Penyalin Cahaya) tells the story of the main character, Suryani, who strives to seek justice but is ignored by the relevant parties. The purpose of this study is to explore the theory of scapegoating and identify the practice of scapegoating in Photocopier, focusing on how it resolves conflicts from the victim's perspective. The theories used in this research include film theory, social construction, power, Rene Girard's scapegoat theory, and Roland Barthes' semiotics. This study employs a qualitative research approach using Roland Barthes' semiotic analysis technique. The research data is derived from scenes or texts in the film, film observation, documentation, and literature studies. This research concludes that the scapegoating mechanism is unavoidable. Society needs a vulnerable party to be marginalized and excluded for the sake of collective interests.

Keywords: film, power, scapegoating, semiotics

Abstrak

Film merupakan sarana komunikasi yang efektif dalam mengungkapkan isu-isu sosial. Pada umumnya, film memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan pola pikir masyarakat serta memengaruhi kesadaran mengenai suatu hal yang disampaikan melalui film. Dalam upaya mengungkapkan isu sosial, film *Penyalin Cahaya* menceritakan tokoh utama, Suryani yang berusaha untuk mencari keadilan namun diabaikan oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai teori Kambing Hitam dan menemukan praktik Kambing Hitam dalam film *Penyalin Cahaya* dalam menyelesaikan konflik dari sudut pandang korban. Teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah film, konstruksi sosial, kekuasaan, teori Kambing Hitam menurut Rene Girard dan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Data penelitian diperoleh dari adegan-adegan atau teks pada film, observasi pada film, dokumentasi dan studi kepustakaan. Kesimpulan pada penelitian ini adalah praktik Kambing Hitam merupakan praktik yang tidak bisa dihindari. Masyarakat membutuhkan pihak lemah untuk diasingkan dan dikucilkan demi kepentingan bersama.

Kata Kunci: film, kambing hitam, kekuasaan, semiotika

1. Pendahuluan

Kiasan Kambing Hitam sering digunakan untuk menggambarkan situasi dimana seseorang atau sekelompok orang yang disalahkan atas suatu masalah. Seperti namanya, praktik kambing hitam melibatkan semua anggota komunitas menyalahkan satu individu atas krisis atau kesulitan yang sedang dihadapi (Riordan, 2021:244). Kiasan tersebut menunjukkan adanya upaya yang mengharuskan seseorang menanggung kesalahan pihak tertentu untuk menjaga perdamaian. Ketika terjadi pertikaian dalam suatu kelompok masyarakat, secara alami masyarakat akan mencari seorang Kambing Hitam yang akan dijadikan sasaran untuk disalahkan dan menanggung tanggung jawab atas masalah tersebut.

Menurut Girard, manusia menciptakan tempat-tempat, persekutuan-persekutuan yang relatif damai melalui praktik kambing hitam dan ritus korban yang menyalurkan agresi-agresi keluar dari persekutuan tertentu (Kirchberger, 2018:108). Ketika terjadi pertikaian dalam suatu kelompok masyarakat, secara alami masyarakat akan mencari seorang kambing hitam yang akan dijadikan sasaran untuk disalahkan dan menanggung tanggung jawab atas masalah tersebut. Peluang bagi kedamaian tetap ada, asalkan agresi yang saling menghancurkan bisa dialihkan ke dalam kekerasan dari semua melawan satu (Sindhunata, 2023:261). Melalui praktik kambing hitam, beberapa individu dapat menyalurkan agresi untuk mencapai perdamaian yang diimpikan.

Teori kambing hitam merupakan salah satu teori yang mendeskripsikan cara manusia untuk mempertahankan diri dari permasalahan yang mengancam dirinya (Wagur, 2023:2). Teori tersebut merupakan fase kedua teori hasrat segitiga atau mimesis dari teori Rene Girard. Keinginan mimetik adalah contoh utama dari praktik generatif menurut realisme kritis. Ini memberikan pandangan yang unik dan tajam tentang pencarian kambing hitam sebagai fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan sosial, tanpa memandang waktu, tempat, atau budaya (Houston & Swords, 2022:347). Teori Kambing Hitam mencerminkan kebutuhan masyarakat dalam menemukan keseimbangan dan solusi sementara, meskipun hal tersebut bisa terjadi jika adanya pengorbanan korban yang dianggap lemah. Adegan pengkambinghitaman menurut Girard sangat sederhana dan primitif, tanpa ada nilai-nilai atau filosofi yang melatarbelakanginya. Namun, meskipun melibatkan kekerasan, pengkambinghitaman secara historis telah berperan signifikan dalam mengurangi tingkat kekerasan (Grande, 2020:314).

Dalam menggambarkan isu-isu sosial yang terjadi, film berperan sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam mengungkapkan isu tersebut. Film merupakan media komunikasi yang memiliki pengaruh dalam pembentukan pola pikir dari penontonnya melalui konten-konten yang dikandungnya (Kartikawati, 2024:70). Dalam pembuktiannya mengenai isu sosial, film digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan isu sosial yang sedang terjadi sehingga terbentuk kepada masyarakat. Berperan sebagai media komunikasi, film memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pola pikir masyarakat serta dapat memengaruhi dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai suatu hal yang disampaikan melalui sebuah film (Nugraha & Eriend, 2024:340). Salah satu film yang berhasil merepresentasikan isu sosial khususnya mengenai praktik Kambing Hitam adalah film *Penyalin Cahaya*.

Film *Penyalin Cahaya* dirilis pada 8 Oktober 2021 di Festival Film Internasional Busan. Diproduksi oleh Rekata Studio dan Kaininga Pictures, film ini disutradarai oleh Wregas Bhanuteja, yang sekaligus menandai debutnya sebagai

sutradara film panjang. Dalam film ini, korban sering dianggap lemah dan ditindas, sehingga lebih mudah untuk menyalahkan pihak korban daripada pelaku yang memiliki kekuasaan lebih besar, terutama demi melindungi reputasi institusi perguruan tinggi. Berpusat pada tokoh utama Suryani, diperankan oleh Shenina Syawalita Cinnamon, seorang mahasiswi yang menjadi korban pelecehan seksual setelah menghadiri pesta perayaan kesuksesan Matahari, sebuah kelompok teater tempat Suryani bertugas sebagai sukarelawan perancang web. Suryani ditemani oleh Amin, teman masa kecilnya berusaha mencari kebenaran serta mengungkap siapa pelaku pelecehan seksual yang dialaminya.

Berdasarkan alasan tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul skripsi Praktik Kambing Hitam pada Film (Studi pada Film *Penyalin Cahaya*. Rumusan masalah yaitu bagaimana teori Kambing Hitam diterapkan dalam struktur kekuasaan di film *Penyalin Cahaya* dan tujuan penelitian yaitu menemukan praktik Kambing Hitam menurut Rene Girard dalam menyelesaikan konflik dari sudut pandang korban.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan setting fenomenanya yang diteliti (Adlini et al., 2022:975). Penelitian ini berfokus dalam menjelaskan praktik pengkambinghitaman dalam film *Penyalin Cahaya*.

Selain itu, peneliti menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Barthes mengembangkan konsep-konsep kunci seperti denotasi (makna literal dari tanda) dan konotasi (makna tambahan atau budaya yang melekat pada tanda) Selain itu, Barthes memperkenalkan konsep mitos, yang merujuk pada cara tanda-tanda digunakan untuk ideologi dan norma budaya tertentu (Ubaidillah, et al., 2024:55). Model semiotika Roland Barthes merupakan signifikasi dua tahap. Hubungan *signifier* dan *signified* dalam tanda yang disebut sebagai denotasi merupakan tahapan signifikasi pertama. Penggambaran interaksi yang terjadi ketika tanda bercampur dengan emosi dan hal ini disebut sebagai konotasi sebagai signifikansi kedua (Aldrian & Azeharie, 2022:178). Analisis semiotika digunakan untuk memahami praktik pengkambinghitaman melalui tanda atau makna yang tersirat dalam film *Penyalin Cahaya*.

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dapat memberikan informasi terkait dengan permasalahan penelitian yang diteliti (Adhimah, 2020:59). Subjek penelitian dalam penelitian penulis adalah keseluruhan adegan dari film *Penyalin Cahaya* yang dianggap menjelaskan praktik pengkambinghitaman dalam penyelesaian konflik di film tersebut. Objek Penelitian adalah suatu sasaran ilmiah dengan tujuan dan kegunaan untuk mendapatkan satu data (Ahmad & Hasti, 2018:69). Objek penelitian dalam penelitian penulis adalah praktik pengkambinghitaman yang digambarkan melalui penyelesaian masalah dalam film *Penyalin Cahaya*.

Data dalam penelitian dibagi menjadi dua data berupa data primer yaitu, dokumen visual yang terdiri dari keseluruhan adegan dalam film *Penyalin Cahaya* yang diperoleh secara resmi dari film dan data sekunder berupa, buku dan dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan untuk membandingkan pembacaan penulis dari sudut pandang lain. Triangulasi

sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil ditanya (Alfansyur & Mariyani, 2020:149). Sumber yang diperoleh dari penulis berupa hasil pengumpulan informasi lain yang didapatkan oleh penulis serta dibandingkan untuk melihat perbedaan antara kedua sumber yang didapatkan.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Gambar 1. Analisis Semiotik *Scene 1*



Sumber: Film *Penyalin Cahaya*

Denotasi pada adegan tersebut adalah Suryani masih mengenakan pakaian warna hijau sedang duduk menghadap beberapa pimpinan kampus. Konotasi pada adegan ini adalah Suryani yang duduk didepan pimpinan kampus sedang dievaluasi. Foto yang diproyeksikan di layar menunjukkan pelanggaran norma etika perguruan tinggi yang dikritik oleh pimpinan kampus. Mitos yang dapat diambil dari adegan tersebut adalah pentingnya nilai kejujuran demi kepentingan bersama dalam budaya tradisional dan kehidupan modern terutama dalam proses mempertanggungjawabkan tindakan (seperti pada gambar 1).

Bukti yang diperlihatkan melalui proyeksi yang menampilkan dirinya sedang keadaan mabok. Beberapa pihak kampus terlihat menyalahkan dan menyudutkan Suryani atas tindakannya tersebut. Hal tersebut menjadikan Suryani sebagai kambing hitam oleh pihak kampus terutama dalam upayanya menutupi kejadian tersebut. Ritus korban akan efektif jika ia memperagakan kekerasan korban yang mirip sekali dengan kekerasan kriminal (Sindhunata, 2023:265). Tindakan Suryani dianggap sebagai awal bagi dirinya untuk dijadikan Kambing Hitam oleh pihak kampus karena adanya anggapan bahwa dirinya merupakan pelaku yang pantas disalahkan.

Gambar 2. Analisis Semotik *Scene 2*



Sumber: Film *Penyalin Cahaya*

Denotasi pada adegan tersebut adalah Suryani sedang menulis di meja berupa bukti mengenai kejadian di pesta Rama dengan memegang ponsel di tangan satunya.

Konotasi pada adegan ini adalah Suryani mencatat petunjuk dengan ekspresi wajah yang serius menandakan adanya perjuangan dan tekanan emosional dalam berupaya mencari kebenaran mengenai kejadian yang ia alami. Mitos yang dapat diambil dari adegan tersebut adalah ketekunan dalam menciptakan sesuatu (seperti pada gambar 2).

Seorang Kambing Hitam harus terlihat, mudah dikenali, dan rentan. Selain itu, korban harus berasal dari luar kelompok (Smolina & Gromkiy, 2020:163). Suryani yang dijadikan Kambing Hitam membuktikan bahwa pihak yang lemah sering kali ditargetkan untuk disalahkan. Kambing Hitam adalah pihak yang dipandang lemah dan tidak memiliki kekuasaan sehingga mudah dijadikan sasaran ketidakadilan. Menurut Girard, orang tidak perlu bicara tentang kualitas kesucian atau ketidakbesalahan korban. Sebab korban perlu hanya sebagai tempat penyaluran kekerasan (Sindhunata, 2023:126). Korban seperti Suryani menjadi contoh bagaimana adanya pemojokan kepada mereka yang tidak memiliki kekuasaan atau pengaruh sehingga mudah untuk disalahkan demi kepentingan pihak-pihak tertentu. Proses yang dialami Suryani menggambarkan tahap akhir dari praktik Kambing Hitam, yaitu korban terus dianggap lemah dan tidak berdaya karena kurangnya dukungan yang diterimanya.

Gambar 3. Analisis Semiotik *Scene 3*



Sumber: Film *Penyalin Cahaya*

Denotasi pada adegan tersebut adalah kedua pimpinan kampus sedang memegang bukti yang sudah dikumpulkan oleh Suryani untuk menanyakan mengenai kebenaran dari bukti tersebut. Konotasi pada adegan ini adalah menggambarkan situasi formal namun penuh tekanan. Suryani sebagai korban sedang menghadapi tuduhan dari dua pimpinan kampus terkait bukti yang ia miliki. Bukti yang seharusnya menjadi perlindungan bagi Suryani justru pimpinan kampus memanfaatkan bukti tersebut untuk melindungi reputasi kampus daripada mendukung korban kejahatan (seperti pada gambar 3).

Mitos yang dapat diambil dari adegan tersebut adalah adanya nilai kejujuran dan tanggung jawab. Pada umumnya, korban dari praktik Kambing Hitam yang bersifat ekspresif adalah individu yang sudah berada di posisi terpinggirkan atau diperlakukan berbeda karena alasan tertentu. Sebaliknya, dalam praktik Kambing Hitam bersifat instrumental, korban dipilih lebih karena posisi mereka dalam hierarki organisasi dan struktur kekuasaan yang ada (Ruch et al., 2014:317). Suryani sebagai individu yang tidak memiliki kekuasaan lebih tentunya merupakan korban yang tepat dalam praktik Kambing Hitam. Hasrat tersebut merupakan bentuk keinginan dasar manusia karena pada dasarnya tidak sempurna dan selalu merasa ada yang kurang, manusia terus berupa untuk mencapai sesuatu atau menemukan hal-hal yang dapat melengkapi diri mereka (Tomelleri, 2019:226).

Gambar 4. Analisis Semiotik *Scene 4*



Sumber: Film *Penyalin Cahaya*

Denotasi pada adegan tersebut adalah Suryani dipaksa untuk meminta maaf kepada pihak kampus, Rama dan seluruh anggota teater Matahari atas masalah yang ia perbuat terkait mencari keadilan mengenai kejadian yang ia alami. Konotasi pada adegan ini adalah ekspresi yang ditampilkan oleh seluruh pihak yang terlibat menunjukkan adanya situasi yang penuh ketegangan terutama Suryani yang dipaksa untuk meminta maaf. Adanya tekanan sosial yang dilakukan oleh seluruh pihak yang terlibat sehingga Suryani menunjukkan ekspresi cemas yang mengindikasikan ketakutan (seperti pada gambar 4).

Mitos yang dapat diambil dari adegan tersebut adalah pelanggaran norma sosial membawa rasa malu yang mendalam, sehingga menciptakan jarak antara individu dengan kelompok. Manusia cenderung memiliki dorongan untuk melakukan kekerasan, hidup damai dalam masyarakat tidak bisa dianggap akan terjadi begitu saja. Baik akal sehat maupun niat baik tidak menjamin terciptanya kedamaian tersebut (Schwager, 2016:56). Dorongan dalam mencapai kedamaian akhirnya memicu pihak kampus dan Rama untuk memaksa Suryani mengakui kesalahan meskipun sebenarnya ia tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas masalah tersebut. Dalam masyarakat, korban dijalankan sesuai dengan ekspresi kekerasan seperti ketegangan, persaingan dan permusuhan dalam masyarakat ditimpakan dan menghilang dalam diri korban (Sindhunata, 2023:131). Upaya Suryani dalam mencari bukti dan perlakuan yang merugikan dirinya menggambarkan kenyataan bahwa pada akhirnya, Suryani akan terus diperlakukan sebagai Kambing Hitam oleh kampus dan orang-orang disekitarnya.

Melalui keempat adegan tersebut, praktik Kambing Hitam bisa terlihat jelas terutama tokoh utama, Suryani yang mengalami kesulitan dalam mencari pembelaan terkait dengan kejadian yang ia alami. Praktik mencari kambing hitam telah mengalami perubahan, namun tujuannya tidak pernah berubah. Saat suatu kelompok menghadapi masalah yang tidak dapat diatasi, pemimpin cenderung mencari seseorang yang dapat disalahkan (Brown, 2024:341). Suryani yang menjadi korban Kambing Hitam merupakan bentuk dari praktik Kambing Hitam. Selama film berlangsung, Suryani digambarkan sebagai pihak tidak berdaya dan mudah ditindas sehingga membuat ia menjadi target yang mudah untuk dijadikan Kambing Hitam. Kekerasan diperlukan dalam praktik Kambing Hitam dikarenakan tanpa adanya kekerasan maka praktik tersebut tidak dapat berjalan sesuai yang diinginkan. Korban merupakan representasi bagi seluruh masyarakat, bukan hanya untuk sekelompok individu tertentu yang mungkin dianggap berbahaya (Sindhunata, 2023:131). Seringkali, kambing hitam tidak bersalah atas tuduhan yang dikenakan padanya, namun masyarakat tidak menyadarinya. Kelompok mayoritas menerima tuduhan tersebut karena mengakui ketidakbersalahan korban akan memaksa mereka untuk menghadapi kegelapan dan kekerasan yang ada dalam diri mereka sendiri, serta dalam struktur sosial itu sendiri (Bashaw, 2023:130).

Dalam praktik korban, dialihkanlah kini kekerasan yang kolektif yang asli menjadi kekerasan pada kambing hitam. Hal ini diatur dan dikontrol dengan ketentuan dan aturan ritus yang ketat dan keras (Schwager, 2016:56). Praktik Kambing Hitam tidak akan hilang karena telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari keseharian masyarakat khususnya dalam meredakan konflik yang mengancam masyarakat pada umumnya. Selain itu, praktik Kambing Hitam tidak akan berjalan dengan sempurna tanpa ada campur tangan kekuasaan terutama pelaku yang bersangkutan. Menurut Foucault, kekuasaan itu terlaksana bukan pertama-tama melalui kekerasan atau hasil persetujuan, melainkan melalui struktur tindakan yang menekan dan mendorong munculnya tindakan lain melalui paksaan dan larangan (Widyadhana et al., 2024:308). Tanpa adanya kekuasaan, tidak ada individu yang dapat dijadikan sasaran karena tidak ada tekanan atau paksaan yang diberlakukan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil diskusi dan pembahasan, terdapat beberapa kesimpulan sebagai hasil dari penelitian penulis antara lain:

- 1) Praktik Kambing Hitam direpresentasikan dalam film *Penyalin Cahaya* melalui pengalaman yang dialami oleh tokoh utama, Suryani yang merupakan karakter seorang korban pelecehan seksual. Film ini merepresentasikan praktik Kambing Hitam tidak melalui peran tokoh utama, namun melalui peran tokoh samping, yaitu pimpinan kampus dan pelaku pelecehan seksual, Rama. Adanya narasi yang menggambarkan betapa kuatnya praktik tersebut dalam membentuk opini publik dan memperburuk keadaan korban.
- 2) Praktik Kambing Hitam tidak dapat dipisahkan dari adanya hubungan dengan kekuasaan yang menindas tokoh utama, Suryani. Dalam beberapa *scene* terlihat jelas, bagaimana pihak kampus dan Rama menggunakan kekuasaan mereka untuk menuduh Suryani atas dugaan pencemaran nama baik. Situasi tersebut memperlihatkan keterkaitan antara kekuasaan dan praktik Kambing Hitam, yaitu pihak yang berkuasa cenderung memanfaatkan kekuatan mereka dalam menempatkan seseorang sebagai korban untuk disalahkan.
- 3) Praktik Kambing Hitam bukan hanya sekedar ritual tradisional yang sering dianggap sebagai budaya tertentu, tetapi mencerminkan fenomena sosial yang akan terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Dengan menjadikan seseorang Kambing Hitam, masyarakat dapat meredakan ketegangan dan menemukan solusi sementara dalam mengatasi masalah. Praktik ini dapat ditemukan di berbagai lapisan sosial masyarakat dan budaya sebagai cara untuk mengelola konflik dan ketidakseimbangan.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57–62.
- Ahmad, R. F., & Hasti, N. (2018). Sistem Informasi Penjualan Sandal Berbasis Web. *Jurnal Teknologi Dan Informasi*, 8(1), 67–72.
- Aldrian, W., & Azeharie, S. S. (2022). Representasi Maskulinitas pada Sosok Ayah dalam Film (Studi Semiotika Roland Barthes pada Film *Fatherhood*). *KONEKSI*, 6(1), 176–183.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik Info Artikel Abstrak. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.3432>
- Bashaw, J. G. (2023). The woman saved from stoning: An answer to scapegoats and scapegoating. *Review & Expositor*, 120(1–2), 129–134. <https://doi.org/10.1177/00346373231197200>
- Brown, M. L. (2024). Scapegoats. *Seattle Journal for Social Justice*, 22(2), 337–370. <https://digitalcommons.law.seattleu.edu/sjsj/vol22/iss2/10>
- Grande, P. B. (2020). Girard's Optimism. *Forum Philosophicum*, 25(2), 311–322. <https://doi.org/10.35765/forphil.2020.2502.20>
- Houston, S., & Swords, C. (2022). Critical realism, mimetic theory and social work. *Journal of Social Work*, 22(2), 345–363. <https://doi.org/10.1177/14680173211008806>
- Kartikawati, D. (2024). Analisis Semiotika Pesan Ajakan Bersedekah Sebagai Perwujudan Komunikasi Persuasi Dalam Media Film. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(1). <https://doi.org/10.29210/020242348>
- Kirchberger, G. L. (2018). Problematik Kekerasan Dalam Pandangan Agama Kristiani | The Problem Of Violence In The View Of The Christian Religion. *Jurnal Ledalero*, 17(1), 95. <https://doi.org/10.31385/jl.v17i1.104.95-118>
- Nina Adlini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliyana, S. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Nugraha, P., & Eriend, D. (2024). Peran Script Writer Dalam Menyampaikan Pesan Moral Melalui Film Sabda Rindu. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(2), 339–343. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i1.1629>
- Riordan, D. V. (2021). The Scapegoat Mechanism in Human Evolution: An Analysis of René Girard's Hypothesis on the Process of Hominization. *Biological Theory*, 16(4), 242–256. <https://doi.org/10.1007/s13752-021-00381-y>
- Ruch, G., Lees, A., & Prichard, J. (2014). Getting Beneath the Surface: Scapegoating and the Systems Approach in a Post-Munro World. In *Journal of Social Work Practice* (Vol. 28, Issue 3, pp. 313–327). Routledge. <https://doi.org/10.1080/02650533.2014.925864>
- Schwager, R. (2016). *Brauchen wir einen Sündenbock?* (K. Peter & M. Moosbrugger, Eds.; 1st ed., Vol. 2). VerlagHerder.
- Sindhunata. (2023). *Kambing Hitam Teori Rene Girard: Tinjauan Sastra, Antropologi, dan Agama* (D. V. Ellyati, M. Yulistianti, A. Ambara, Suprianto, & A. Lestari, Eds.; 1st ed., Vol. 1). Gramedia Pustaka Utama.

- Smolina, T. L., & Gromkiy, I. S. (2020). The Repression Of Sexuality And Scapegoat Theory: The Experience Of "Otherness." *Современная психология, 1*, 161–165.
- Tomelleri, S. (2019). The Scapegoat, Evangelical Revelation and Resentment. *Forum Philosophicum, 23*(2), 223–238. <https://doi.org/10.35765/forphil.2018.2302.13>
- Ubaidillah, M., & Patriansah, M. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film " Agak Laen " Produser Studio Imajinari. *VisART, Jurnal Seni Rupa & Desain, 2*(1), 49–65. <https://ejournal.lapad.id/index.php/visart>
- Wagur, O. F. N. (2023). *Teori Kambing Hitam Menurut Rene Girard* [Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero]. <http://repository.iftkledalero.ac.id/id/eprint/1656>
- Widyadhana, W., Zulkarnain, I., & Pratama Saputra, P. (2024). Relasi Kuasa Duku Dan Eksistensi Tradisi Bejampi Di Desa Mentawak Kabupaten Belitung Timur. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial Dan Humaniora, 2*(4), 306–316. <http://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura>